

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang dimaksud merupakan hal yang tidak diukur secara ekonomi maupun fisik saja, melainkan menata kehidupan sosial dan kebutuhan spiritual manusia. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana manusia secara individu maupun masyarakat dalam konteks kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

Konsep yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan sosial terdapat dalam beberapa pengertian tentang kesejahteraan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial dijelaskan dalam beberapa pengertian yaitu pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi dan kesejahteraan sebagai suatu disiplin ilmu akademik.

Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial. Pembahasan konsep kesejahteraan sosial kali ini peneliti akan membahas: pengertian kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan sosial.

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial pada dasarnya sudah semestinya dimiliki oleh manusia selama manusia itu hidup bermasyarakat. Kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai

upaya dalam pencapaian sebuah arti dari kemanusiaan. Merujuk pada pendapat Friedlander yang dikutip dalam Fahrudin (2012:5) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan institus-institusi sosial yang terorganisir, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga-keluarga mereka dan masyarakat.

Definisi di atas menggambarkan begitu luasnya konteks kesejahteraan sosial. Tanggung jawab dalam mensejahterakan masyarakat merupakan kewajiban dari berbagai institusi sosial yang terorganisir. Semua itu dilakukan dalam rangka proses pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu, kelompok, maupun masyarakat itu sendiri. Hubungan-hubungan sosial pun mesti diperhatikan selama manusia lahir sebagai makhluk sosial. Hubungan-hubungan tersebut tentu akan berperan dalam rangka proses pemenuhan kebutuhan manusia baik yang bersifat individu, kelompok, maupun masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip dalam Fahrudin (2014:10) bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya”.

Individu, kelompok, maupun masyarakat harus berada dalam kondisi sejahtera. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi dimana terpenuhinya dimaksud adalah kondisi

dimana terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan psikis seperti rasa aman, rasa kasih sayang, dan cinta. Menjalankan fungsi sosialnya meliputi dalam pelaksanaan peran sosialnya sesuai tugas dan kedudukannya dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah untuk mewujudkan keberfungsian sosial manusia, agar dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya relasi serta adaptasi dengan lingkungan secara baik di masyarakat. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan, yang diakibatkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friedlander & Apte dikutip Fahrudin (2012:12) diantaranya:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah

tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru.

Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Upaya yang dilakukan, tentu akan fokus pada tingkat keberfungsian sosial seseorang. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sektor pelayanan sosial lainnya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat dijelaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang

kesejahteraan sosial dikutip Adi (2015:23) bahwa: “Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok ataupun masyarakat dikatakan tercapainya suatu kondisi yang sejahtera apabila terpenuhinya kategori yang disebutkan dalam Undang-Undang yaitu apabila terpenuhinya kebutuhan material adalah berwujud benda atau material yang dibutuhkan oleh kebutuhan fisik. Selain terpenuhinya material kebutuhan lainnya seperti spiritual yaitu kebutuhan dari dalam diri seperti rasa aman, cinta, kasih sayang, dan kebutuhan beribadah. Sosial dalam arti kebutuhan dimana seseorang dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, seperti dalam aktivitasnya memiliki relasi, berinteraksi dan komunikasi yang terjadi secara timbal balik di lingkungan sosial.

2.1.2. Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerja sosial. Keberfungsian sosial merupakan *resultant* dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial dimasyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan seterusnya. Sebagai contoh, kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya. Keberfungsian sosial menurut Barlet dalam Fahrudin (2014:62) sebagai berikut: “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang

merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya.

Siporin dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan kehidupan sesuai peran sosialnya di lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan kehidupannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta menjalankan tugas-tugas kehidupan agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera. Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan

masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan timbal balik. Adanya relasi diantara orang yang saling mempengaruhi akan membantu memenuhi tuntutan dalam peranan sosial.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam dari Suharto (2009:5) adalah: “Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya”.

Keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat dapat dikatakan berfungsi secara sosial, apabila mereka mampu menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma sosialnya. Tidak terlepas juga pemuda sebagai unsur dari masyarakat juga harus dapat berfungsi secara sosialnya. Pemuda harus mengetahui seperti apa peranan dalam masyarakat khususnya untuk memupuk kualitas diri agar dapat bersaing, salah satunya melalui Karang Taruna.

2.1.3. Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi dimana dalam pelaksanaannya mencoba untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang melalui berbagai pendekatan. Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan perubahan dan aspirasi masyarakat. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip Suharto (2011:32) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi tersebut menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli pekerja sosial maka disebut sebagai aktivitas professional. Tujuannya dari pekerjaan sosial adalah fokus pada keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar terciptanya suatu kondisi yang sejahtera. Sejahtera yang dimaksud tentu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menampilkan peran sosialnya sebagaimana mestinya.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang tentunya merujuk kepada ilmu-ilmu yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Definisi yang merujuk pada ahli di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sosial sebagai wujud pertolongan baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan secara professional guna menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif serta mengembalikan keberfungsian sosial seseorang.

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosialnya, maka mereka bisa melakukan sesuatu hal untuk mengupayakan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik.

Proses tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional yang digunakan pekerja sosial pada dasarnya adalah, untuk meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) klien yang dibantunya baik

individu, kelompok, maupun masyarakat atau komunitas yang sedang mengalami permasalahan.

Pekerjaan sosial berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Setiap orang memiliki peranan sosial yang menjadi kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status perannya.

Fokus pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial, maka merujuk pada praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2012:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

Pekerja sosial dalam menjalankan peran-perannya merupakan cara yang dilakukan untuk menggunakan kemampuannya dengan status kedudukannya sebagai pekerja sosial profesional. Keberadaan profesi pekerjaan sosial dititikberatkan pada tindakan nyata (*a profession is dedicated to action and doing*) Pekerja sosial menurut pakar profesi pekerjaan sosial Soetarso dalam Huraerah (2008:39) adalah:

Pekerja sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dilaksanakan pada pemberian bantuan disertai adanya hubungan antar manusia dan adanya timbal balik. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan personal untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang sejahtera.

Profesi pekerjaan sosial dalam melakukan proses intervensi pelayanan sosial membutuhkan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Secara tradisional pekerjaan sosial dikatakan mempunyai tiga metode pembantu, Fahrudin (2014:71) menyatakan bahwa: 1) Metode pokok, *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. 2) Metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Tetapi pandangan semacam ini telah lama ditinggalkan, oleh karena itu digunakan dua pendekatan yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*). *Social case work* atau metode

intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka. *Social group work* atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan upaya pada kelompok kecil. Kelompok ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, di mana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau tergantung satu sama lain, secara mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut yang nantinya dibentuk dengan sengaja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya. *Community organization/community development (CO/CD)* merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus-fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas.

Community organization/community development (CO/CD) lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat di Indonesia. Praktik ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial suatu masyarakat. *Social work administration* (administrasi pekerjaan sosial) merujuk pada upaya melakukan praktik administrasi ketika melakukan praktik dengan metode pokok, misalnya adalah membuat laporan, membuat *form assessment*, dan sebagainya. *Social action* (aksi sosial) merujuk pada upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok

yang lain, misalnya adalah melakukan kampanye atau advokasi. Sementara *social work research* (penelitian pekerjaan sosial) merujuk pada melakukan penelitian terhadap isu-isu yang digarap oleh pekerja sosial, misalnya adalah melakukan penelitian tentang isu-isu kesejahteraan sosial atau tentang kebijakan yang menyangkut kesejahteraan.

2.1.4. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu pekerjaan yang menjadi suatu kewajiban dalam tuntutan pekerjaan yang dilakukan secara sistematis sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan sosial dan mewujudkan kembalinya keberfungsian sosial setiap individu. Sehingga tercapainya tujuan setiap orang dan terciptanya kondisi yang sejahtera. Pelayanan-pelayanan sosial secara luas menurut Sainsbury meliputi kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan dan pelayanan sosial personal. Pengertian pelayanan sosial menurut Sainsbury dikutip Fahrudin (2012:50) menyatakan bahwa:

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan-pelayanan sosial berlaku untuk semua orang dan dilihat secara luas aspek pelayanan yang diperlukan. Tujuannya dari pelayanan sosial agar tercapainya seluruh kebutuhan-kebutuhan setiap orang dan mengurangi serta mengatasi masalah-masalah sosial setiap orang, agar perannya dimasyarakat dapat diterima dan berfungsi kembali. Merujuk pada peran individu

pelayanan sosial memiliki pelayanan khusus kepada personal, maka terdapat definisi pelayanan sosial dalam arti sempit menurut Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2012:51) pelayanan sosial adalah:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial yang mencakup ruang lingkup yang sempit termasuk dalam kategori pelayanan yang merujuk pada individu dan keluarga. Untuk membantu meningkatkan kemampuan individu dan keluarga supaya tercapai kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan, melalui penguatan diri dan kemampuan dalam menghadapi segala tuntutan perubahan hidup di lingkungan bermasyarakat.

Pada intinya pelayanan sosial memiliki konsep dengan dua pengertian dalam arti luas dan arti sempit. Idealnya, pelayanan-pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, pelatihan kerja, dan pelayanan sosial personal (semuanya mencakup sebagai pelayanan sosial dalam arti luas) disediakan pada tingkat minimal untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian orang-orang. Pelayanan sosial dibutuhkan oleh setiap masyarakat dan itu menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan. Pelayanan sosial harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar terciptanya masyarakat yang sejahtera serta makmur.

2.2 Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (PPM) atau *community organization or community development* (COCD) merupakan perencanaan, pengorganisasian atau proyek dan atau pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat. Sebagai suatu kegiatan kolektif, PPM melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor, serta instansi terkait yang saling bekerja sama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem klien dengan lingkungannya. Sistem klien bisa bervariasi, mulai dari individu, keluarga, RT, tempat kerja, rumah sakit dan lain-lain. Dalam PPM pekerja sosial menempatkan masyarakat sebagai sistem klien dan sistem lingkungan sekaligus. Karenanya pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial yang akan terlibat dalam PPM meliputi pengetahuan tentang masyarakat, organisasi sosial, perkembangan, perilaku manusia, dinamika kelompok, program sosial dan pemasaran sosial. Pengertian dari pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*community organization or community development*) dari Arthur Dunham yang dikutip oleh Aprina dan Neneng (2016:74) yaitu:

Community Organization adalah suatu proses untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial dari suatu masyarakat tertentu atau suatu bidang kegiatan tertentu.

Community Work adalah suatu proses membantu masyarakat untuk memperbaiki masyarakatnya melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Masyarakat dalam konteks pengembangan dan pengorganisasian diartikan sebagai sebuah ‘tempat bersama’ yakni sebuah wilayah geografi yang sama, misalnya RT, RW, kampung di pedesaan, perumahan di perkotaan. Menurut Murray G. Ross yang dikutip oleh Apriani dan Neneng (2016:75) pengertian Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (PPM), yaitu:

Suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur, atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau pun dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.

Definisi diatas tersebut mengungkapkan dengan jelas dan mengandung beberapa unsur-unsur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud istilah ‘proses’ adalah serentetan tindakan mulai dari penentuan masalah atau tujuan sampai pada pemecahan masalah atau tercapainya tujuan di dalam masyarakat. Berbagai proses dapat ditemukan dalam penanggulangan masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam kaitan ini proses di maksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar berfungsi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang secara bertahap sebagai akibat upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi masalah-masalahnya.
2. Istilah ‘masyarakat’ menunjukkan dua macam pengelompokan orang, yaitu:

- a. Keseluruhan orang yang tinggal di suatu daerah geografis, misalnya: desa, kota, provinsi, negara, atau dunia. Pada umumnya PPM dilaksanakan di daerah geografis yang sempit, tetapi juga dapat diterapkan untuk daerah-daerah yang lebih luas.
 - b. Kelompok orang yang memiliki minat-minat atau fungsi yang sama, misalnya di bidang kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, lingkungan, dan lain-lain.
3. Proses “menentukan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan” berarti cara yang dilakukan warga masyarakat untuk menentukan dan memusatkan perhatian pada masalah yang mengganggu mereka serta menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Namun, dalam hal ini tidak seluruh warga masyarakat dapat dilibatkan dalam penentuan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan.
4. Menyusun atau mengatur kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan berarti perlunya usaha untuk menentukan prioritas. Diantara berbagai jenis masalah dan tujuan. Beberapa diantaranya berhubungan langsung dengan apa yang dirasakan, diyakini dan ditanggapi oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal-hal seperti inilah yang perlu dijadikan perhatian utama, pada tahap ini petugas professional dapat memberikan sumbangannya yang besar untuk proses pengungkapan keinginan atau kebutuhan masyarakat.
5. Penemuan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat) mencakup upaya menemukan peralatan-peralatan, orang-orang, teknik-teknik, bahan-bahan dan sebagainya yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

6. Mengambil tindakan-tindakan yaitu melakukan rangkaian kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Proses ini harus mengarah pada tercapainya suatu hasil, meski hanya sebagian saja dari keseluruhan hasil yang diinginkan.
7. Memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat ini berarti:
 - a. Pada saat proses berlangsung dan mengalami kemajuan, warga masyarakat akan memulai memahami, menerima, dan saling bekerjasama.
 - b. Pada saat berlangsungnya proses penentuan dan penanggulangan masalah bersama, kelompok-kelompok bersama para pemimpinnya akan berusaha saling bekerjasama dalam kegiatan bersama, dan akan mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam penanggulangan kesulitan-kesulitan dan konflik yang dihadapi masyarakat.

2.2.1 Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Tujuan utama Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Fungsi Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat diantaranya yaitu:

1. Untuk memperoleh data dan fakta sebagai dasar untuk menyusun perencanaan dan melakukan tindakan yang sehat.

2. Memulai mengembangkan dan merubah program dan usaha-usaha kesejahteraan untuk memperoleh penyesuaian yang lebih baik antara sumber-sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan standar pekerjaan sosial untuk meningkatkan efektifitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok dan individu-individu yang terlibat dalam program dan usaha kesejahteraan sosial.
5. Mengembangkan pengertian umum dari masalah, kebutuhan dan metode pekerjaan sosial.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktifitas kesejahteraan sosial.

Prinsip-prinsip dalam Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat:

1. Keseimbangan. Mencari keseimbangan antara kebutuhan dengan sumber yang ada di masyarakat.
2. Individualisasi. Masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lainnya.
3. Penerimaan. Masyarakat harus dipandang dan diterima sebagai mana adanya, yang selanjutnya yang dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mulai kegiatan/program.
4. Partisipasi. Semua unsur masyarakat harus dilibatkan sehingga berperan aktif di dalam kegiatan.

2.3 Karang Taruna

Karang taruna merupakan salah satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, terutama generasi muda khususnya remaja, dibina dan dikembangkan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial, adapun menurut dalam buku petunjuk teknis karang taruna, Direktorat Bina Karang Taruna (1997:1) yang dimaksud dengan karang taruna adalah sebagai berikut:

Karang taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan dan wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda di Desa/Kelurahan, mengemban tugas untuk bersama Pemerintah menanggulangi berbagai permasalahan sosial dimasyarakat, terutamanya yang disandang generasi muda.

Mewujudkan generasi muda yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan bidang kesejahteraan sosial serta dalam rangka mewujudkan masyarakat yang Pancasila, terutama untuk remaja. Karang taruna menurut buku *Dinamika Generasi Muda di Akar Rumput* (2004:83) memiliki fungsi yaitu:

1. Memupuk kreativitas anak dan melatih anak serta remaja untuk belajar bertanggung jawab.
2. Membina kegiatan-kegiatan sosial, rekreatif, edukatif, ekonomis produktif, dan kegiatan lainnya yang praktis.
3. Mengembangkan dan mewujudkan harapan serta cita-cita anak remaja melalui bimbingan interaksi yang dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok.
4. Menanamkan pengertian, kesadaran dan memasyarakatkan pengkhayatan dan pengamalan Pancasila.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa fungsi karang taruna selain mewujudkan kesejahteraan sosial juga bertujuan supaya makin meningkatkan pelaksanaan fungsi sosial sebagai manusia-manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya melalui usaha-usaha pencegahan, pelayanan dan pengembangan sosial, khususnya generasi muda (remaja). Adapun pengertian remaja menurut Zakiah Derajat (1990:23) yaitu:

Masa remaja merupakan masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam hal ini anak-anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan maupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Definisi di atas menunjukkan bahwa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

2.4 Konsep Kelompok

Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia bertumpu pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya secara alamiah manusia tidak dapat

hidup sendirian. Dari detik-detik kehidupannya, manusia sudah dalam kelompok, dia adalah anggota keluarga. Dalam perjuangan hidupnya, guna memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak terlepas dari interaksinya dengan manusia lain di sekelilingnya. Sejak dilahirkan ke dunia sampai meninggal dunia, manusia selalu terlibat dalam interaksi, artinya tidak terlepas dari kelompok.

Pengertian kelompok antara lain meliputi pandangan yang mendasar pada persepsi, motivasi, tujuan kelompok, organisasi kelompok, interdependensi, dan interaksi. Dikutip dari Abu Huraerah dan Purwanto (2010:3-6):

1. Pengertian Kelompok berdasarkan Persepsi

Dalam hal ini anggota-anggota kelompok tersebut mempersepsi setiap anggota menyadari hubungan mereka dengan anggota lainnya. Kelompok sosial adalah sebagai satu unit yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki persepsi kolektif, mengenai kesatuan mereka, dan yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama terhadap lingkungan mereka.

2. Pengertian Kelompok berdasarkan Motivasi

Pandangan ini terjadi karena para ahli mengamati adanya individu-individu yang bergabung dalam satu kelompok, dan mereka merasa yakin bahwa dengan bergabungnya pada satu kelompok, maka kebutuhan yang muncul pada dirinya dapat terpenuhi.

3. Pengertian Kelompok berdasarkan Tujuan

Pengertian ini sangat dekat artinya dengan bahasan kelompok yang mendasarkan pada motivasi. Seperti yang dikemukakan Mills bahwa kelompok adalah suatu unit

yang terdiri dari dua orang atau lebih, dan berada pada satu kelompok untuk satu tujuan dan mereka mempertimbangkan bahwa kontakannya mempunyai arti.

4. Pengertian Kelompok berdasarkan Organisasi

Pengertian ini lebih mendasarkan pada bahasan sosiologi. Karena sosiologi mempunyai tingkatan analisis yang terkecil adalah kelompok, sedangkan pada psikologi tingkat analisis yang terendah adalah individual. McDavid dan Harari mengatakan kelompok adalah suatu sistem yang diorganisasikan pada dua orang atau lebih yang dihubungkan satu dengan lainnya yang mana sistem tersebut menunjukkan fungsi yang sama, memiliki sekumpulan standar (patokan) peran dalam berhubungan antar anggotanya dan memiliki sekumpulan norma yang mengatur fungsi kelompok dan setiap anggotanya.

5. Pengertian Kelompok berdasarkan Interdependensi

Aspek terpenting dalam hal individu-individu yang berkelompok disebabkan faktor saling ketergantungan satu dengan lainnya. Unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah kelompok sebagai kelompok yang dinamik, yakni menunjukkan saling ketergantungan masing-masing anggota yang direalisasikan dalam persamaan tujuan.

6. Pengertian Kelompok berdasarkan pada Interaksi

Batasan kelompok dari tinjauan interaksi diajukan oleh Homans, Bonner dan Stogdill. Homans menyebutkan: *we mean by group a number of person who communicate with one another often over a span of time, and who are few enough so that each person is able to communicate with all the others, not at secondhand,*

through other people, but face to face. Kemudian Boner mengemukakan kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi dengan sesame lainnya, dan interaksi ini membedakan bentuk kelompok-kelompok bersama dengan kelompok yang lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri paling tidak sebanyak dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya. Dengan demikian, pada kelompok akan dijumpai berbagai proses seperti persepsi, adanya kebutuhan pada setiap anggota, interaksi dan sosialisasi. Proses-proses tersebut merupakan sesuatu yang dinamis, ketika terjadi interaksi antar anggota kelompok. Dengan demikian, kelompok terjadi karena adanya suatu energi kelompok yang diarahkan pada tujuan kelompok.

2.4.1 Ciri-Ciri Kelompok

Soetarno dalam Abu Huraerah (2010:7-8) mengutip hasil penelitian para ahli sosiologi dan ahli psikologi sosial yang menunjukkan bahwa kelompok sosial mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Adanya motif yang sama

Kelompok sosial terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai motif yang sama. Motif yang sama ini merupakan pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bekerja bersama untuk mencapai suatu

tujuan tertentu. Sesudah kelompok sosial terbentuk biasanya muncul motif baru yang memperkokoh kehidupan kelompok sehingga timbul sense of belonging (rasa menyatu di dalam kelompok) pada tiap-tiap anggota. Rasa ini besar pengaruhnya bagi individu dalam kelompok itu, karena memberikan tenaga moral yang tidak akan diperolehnya jika ia sebagai individu hidup sendiri, juga dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.

2. Adanya sikap *in-group* dan *out-group*

Jika ada sekelompok manusia yang mempunyai tugas yang sulit atau yang mengalami kepahitan hidup bersama, mereka akan menunjukkan tingkah laku yang khusus. Apabila orang lain di luar kelompok itu bertingkah laku seperti mereka, mereka akan meyingkirkan diri. Sikap menolak yang ditunjukkan oleh kelompok yang oleh kelompok itu disebut sikap *out-group* atau sikap terhadap “orang luar”. Kelompok manusia itu menunjukkan orang luar untuk membuktikan kesediaannya berkorban bersama dan kesetiakawanannya, baru kemudian menerima orang itu dalam segala kegiatan kelompok. Sikap menerima itu disebut sikap *in-group* atau sikap terhadap “orang dalam”.

3. Adanya solidaritas

Solidaritas adalah kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi di dalam kelompok tergantung kepada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan

demikian, akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin tinggi pula *sense of belonging*.

4. Adanya struktur kelompok

Struktur kelompok adalah suatu sistem mengenai relasi antar anggota-anggota kelompok berdasarkan peranan dan status mereka serta sumbangan masing-masing dalam interaksi kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam struktur kelompok akan kita jumpai seperti:

- a. Susunan kedudukan fungsional, susunan berdasarkan tugas anggota-anggota kelompok dalam kerja sama mencapai tujuan.
 - b. Susunan hierarkis antara anggota kelompok dengan harapan tugas dan kewajiban yang diserahkan kepada anggota-anggota itu dapat diselesaikan dengan wajar.
- Susunan kedudukan fungsional dan susunan hierarkis diatas itulah yang dimaksud dengan penegasan struktur kelompok.

5. Adanya norma kelompok

Yang dimaksud dengan norma-norma kelompok disini adalah pedoman-pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Pedoman ini sesuai dengan rumusan tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok tersebut. Jadi, norma disini mengandung arti ideal, bukan ideal.

Untuk bisa mengetahui norma kelompok yang tidak tertulis, Sherif dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto (2010:8) menggambarkan tiga cara, yaitu:

- a. Dengan mengalami tingkah laku yang sama pada setiap individu anggota kelompok
- b. Dengan eksperimen (percobaan) lalu menarik kesimpulan
- c. Dengan mengamati sistem penghargaan dan sanksi. Penghargaan diberikan apabila tingkah laku individu dalam kelompok dianggap baik, sanksi diberikan apabila melanggar batas tingkah laku yang baik. Dengan adanya sistem itu terlihat bahwa di dalam kelompok itu terdapat norma-norma.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Kelompok

Ada beberapa bentuk/jenis kelompok yang bisa kita temukan terutama dalam literatur sosiologi maupun psikologi sosial. Klasifikasi bentuk-bentuk kelompok ini didasarkan pada sudut pandang masing-masing ahli, seperti berikut ini:

2.4.2.1 Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Kelompok Sekunder (*Secondary Group*)

Klasifikasi atau pembagian bentuk kelompok ini dikemukakan oleh Charles Horton Cooley (1864-1929). Ia dilahirkan di kota Ann Arbor, di negara bagian Michigan, AS. Di kota kelahirannya pula ia belajar di University of Michigan dan kemudian menjadi mahaguru selama 37 tahun. Di antara karangannya adalah: *Human Nature and Social Order* (1902), *Social Organization* (1909) dan *Social Process* (1918). Ia mencintai nilai-nilai masyarakat agraris yang masih diingat olehnya dari zaman sebelum industrialisasi (Veeger dalam Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:9).

Menurut Cooley yang dikutip Abu Huraerah dan Purwanto (2010:9) *primary group* adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Contohnya: keluarga, kelompok sepermainan, rukun tetangga, dan lain-lain. Atau dapat dikatakan bahwa *primary group* adalah kelompok-kelompok kecil yang agak langgeng (permanen) dan yang berdasarkan kenal mengenal secara pribadi antara sesama anggotanya.

Agar dapat memperoleh kejelasan mengenai teori Cooley tersebut, maka akan dibicarakan hal-hal sebagai berikut:

a. Kondisi-kondisi fisik dari *primary group*

Konsep Cooley mengenai hubungan saling kenal-mengenal belum cukup untuk menerangkan persyaratan yang penting bagi adanya suatu *primary group*. Syarat-syarat yang sangat penting adalah: (a) anggota-anggota kelompok tersebut secara fisik berdekatan satu dengan lainnya, (b) kelompok tersebut adalah kecil dan (c) adanya suatu kelanggengan hubungan antara anggota-anggota kelompok yang bersangkutan.

b. Sifat hubungan-hubungan primer

Salah satu sifat utama dari hubungan primer adalah kesamaan tujuan dari individu-individu tergantung di dalam kelompok. Satu di antara tujuan bersama tadi adalah hubungan antara individu-individu tersebut. Jadi hubungan itu bukan merupakan alat untuk mencapai tujuan, akan tetapi bahwa hubungan tersebut terlepas dari unsur-unsur kontrak, ekonomi, politik maupun hubungan kerja. Hubungan tersebut bersifat pribadi, spontan, sentimental, dan inklusif.

c. Kelompok-kelompok yang konkrit dan hubungan-hubungan primer

Di dalam kenyataan, tak ada *primary group* yang secara sempurna memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan ukuran-ukuran ekstrim yang dijadikan pegangan, tetapi yang di dalam kenyataan belum tentu tercapai. Suatu hal yang nampak adalah bahwa selalu kelompok-kelompok kecil-kecil hidup secara harmonis, bahkan ada yang ditandai oleh rasa benci-membenci dan konflik (Soekanto dalam Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:10).

Dalam kelompok primer itu terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya daripada di *secondary group*. Kelompok primer itu disebut juga "*face to face group*" ialah kelompok sosial dimana anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lain, dan dimana anggota-anggotanya saling mengenal dari dekat, dan karena itu hubungannya lebih erat. Peranan *primary group* dalam kehidupan individu adalah besar sekali, oleh karena di dalam kelompok primer itu manusia pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial.

Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok besar yang terdiri dari banyak orang antara siapa hubungannya tak perlu berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi, dan sifatnya juga tak begitu langgeng. Contoh: bangsa. Hubungan sekunder adalah kontrak atau jual beli (Soekanto dalam Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:11).

Interaksi dalam kelompok sekunder terdiri atas saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formal, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungan-hubungan dalam *secondary group* biasanya lebih objektif dan "*zakelijk*". Peranan atau fungsi

kelompok sekunder dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai salah satu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara objektif dan rasional. Bandingan antara pergaulan dalam *primary group* dan *secondary group* dapat juga digambarkan dengan perkataan Tonnies, seorang ahli ilmu kemasyarakatan, ialah bahwa *primary group* bersifat *gemeinschaft*, sedangkan *secondary group* bersifat *gesellschaft*. Contoh-contoh *secondary group*, misalnya: partai politik, perhimpunan serikat kerja dan sebagainya.

2.4.3.1 *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft*

Klasifikasi kelompok ini dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies. Ia lahir di Schleswig, Jerman Timur. Sepanjang hidupnya ia bekerja di Universitas kota Kiel. Asal mula buah pikiran Charles Horton Cooley tentang *primary group* sebagaimana diuraikan dahulu, dapat dikembalikan pada buah pikiran yang jauh sebelumnya telah dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies tentang *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat *gemeinschaftlich* dan *gesellschaftlich*.

Pengertian *gemeinschaft* menurut Ferdinand Tonnies yang dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto (2010:12) yaitu sebagai berikut:

Gemeinschaft adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ manusia atau hewan. Bentuk *gemeinschaft* terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabatan, rukun tetangga dan sebagainya.

Sebaliknya, *gesellschaft* merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu sikap dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* ini terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan sebagainya.

Gemeinschaft mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu: (a) *intimate*, artinya hubungan menyeluruh yang mesra sekali, (b) *private*, artinya hubungan bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja, dan (c) *exclusive*, artinya bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang di luar “kita”. Menurut Tonnies yang dikutip Abu Huraerah dan Purwanto (2010:13) di dalam masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu di antara tiga tipe *gemeinschaft*, yaitu:

1. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *gemeinschaft* yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau turunan. Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.
2. *Gemeinschaft of place*, yaitu suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari organisasi yang berdekatan tempat tinggalnya, sehingga dapat saling tolong menolong. Contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan.
3. *Gemeinschaft by mind*, yang merupakan suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, karena ideologi yang sama. *Gemeinschaft* yang semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat *gemeinschaft by blood*.

2.4.4.1 Formal Group dan Informal Group

Formal group adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya, misalnya peraturan untuk memilih seorang ketua, pemungutan uang iuran dan sebagainya. Anggota-anggota mempunyai kedudukan-kedudukan tertentu sebagaimana telah diatur, hal mana sekaligus berarti suatu pembatasan tugas dan wewenang baginya. Formal group demikian disebut juga *association* dan contohnya adalah perkumpulan pelajar, himpunan wanita suatu instansi instansi pemerintah, persatuan sarjana-sarjana dari suatu perguruan tinggi tertentu dan lain-lainnya (Soekanto dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:14).

Sedangkan informal group tidak mempunyai struktur dan organisasi yang tertentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman-pengalaman yang sama. Suatu contoh lain adalah *clique* yang merupakan suatu kelompok kecil tanpa struktur formal yang sering timbul dalam kelompok-kelompok besar. *Clique* tersebut ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antara anggota-anggotanya biasanya hanya bersifat “antara kita” saja.

Miftah Toha yang dikutip Abu Huraerah dan Purwanto (2010:16) mengatakan bahwa tiga dari kelompok informal, yang pernah diteliti dalam bidang organisasi industri. Ketiga pola tersebut yaitu:

- a. Klik mendatar (*horizontal clique*)
- b. Klik menegak (*vertical clique*)
- c. Klik acak (*random clique*)

2.4.5.1 Membership Group dan Reference Group

Membership group adalah kelompok tempat seseorang menjadi anggota. *Reference group* adalah kelompok tempat seseorang mengidentifikasi diri, menyetujui norma-normanya, tujuan, dan sikap individu di dalamnya. Contoh: seorang pelajar yang berasal dari desa, sesudah lulus ujian melanjutkan pelajaran atau bekerja di kota besar. Norma-norma dan pedoman hidup dalam keluarga di desa tentu berbeda dengan norma dan pedoman hidup teman sekuliah atau teman kerja di kota besar itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa norma-norma *membership group* yang diperolehnya berlainan dengan norma *reference group* yang sudah tertanam dalam dirinya (Soekanto yang dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:17).

Reference group adalah kelompok sosial yang menjadi ukuran bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perikelakuannya. Dengan kata lain, seseorang bukan anggota kelompok sosial yang bersangkutan, mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi. Misalnya, seseorang yang ingin sekali menjadi untuk menjadi mahasiswa, akan tetapi gagal dalam memenuhi persyaratan untuk memasuki salah satu perguruan tinggi, bertingkah laku sebagai mahasiswa, walaupun dia bukan mahasiswa.

Robert K. Merton dengan menyebut beberapa hasil karya dari Harrold H. Kelley, Shibutani dan Ralph H. Turner yang dikutip Abu Huraerah dan Purwanto (2010:20) mengemukakan adanya dua tipe umum dari *reference group*, yakni:

- a. Tipe normatif (*normative type*) yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang, dan
- b. Tipe perbandingan (*comparison type*) yang merupakan suatu pegangan bagi individu di dalam menilai kepribadiannya.

Yang pertama merupakan sumber nilai-nilai bagi individu-individu baik yang menjadi anggota maupun bukan anggota kelompok tersebut. Contohnya adalah anggota-anggota angkatan bersenjata yang berpegang teguh pada tradisi yang telah dipelihara oleh para veteran.

Tipe yang kedua lebih dipakai sebagai perbandingan untuk memberi kedudukan seseorang, misalnya status ekonomi seseorang dibandingkan dengan status ekonomi dari orang-orang yang bermasyarakat. Apabila teori *reference group* dihubungkan dengan *non-membership* sebagaimana diterangkan di atas, maka akan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bukan anggotanya yang memenuhi syarat (disebut pula sebagai calon anggota) mempunyai kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompok, dimana kemudian dia menjadi anggota.
- b. Bukan anggota yang bersifat masa bodoh, tidak menganggap suatu kelompok sebagai *reference group*-nya.

- c. Bukan anggota yang tetap tidak ingin menjadi anggota, tetap menganggap suatu kelompok sebagai *reference group*-nya.
- d. Perbedaan antara bekas-bekas anggota dengan orang-orang yang bukan anggota penting bagi kenyataannya bahwa pada umumnya bekas-bekas anggota tidak akan mampu menganggap bekas kelompoknya sebagai *reference group*-nya, oleh karena pada umumnya penggalan keanggotaannya mereka didasarkan pada kenyataannya adanya konflik antara kepentingan-kepentingan kelompoknya. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan dalam nilai-nilai dan pola-pola perikelakuan (Soekanto dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:20-21).

2.4.6.1 In-Group dan Out-Group

In-group adalah kelompok sosial dengan mana individu mengidentifikasi dirinya. Sedangkan *out-group* adalah individu sebagai kelompok yang menjadi lawan "*in-groupnya*", yang sering dihubungkan dengan istilah "kami" atau "kita" dan "mereka" (Soekanto dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:21).

Sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok. Sedangkan sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud suatu antagonism atau antipati. Di samping itu terdapat beberapa jenis kelompok yang sering digunakan sebagai media pertolongan pekerjaan sosial, yaitu:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*)

Kelompok ini mempunyai tipe yang saling terbuka dan informal. Tidak memiliki rencana kegiatan yang dirumuskan secara jelas dan formal, jika topik-topik kegiatan

dirasa membosankan maka setiap anggota berhak mengusulkan untuk menggantikan dengan yang lebih menarik.

2. Kelompok rekreasi (*recreation group*)

Tujuan kelompok ini adalah untuk menyelenggarakan kegiatan rekreatif atau latihan olahraga. Seringkali kegiatannya bersifat spontan dan umumnya kelompok ini tidak memiliki pemimpin formal. Dasar pemikiran dibentuknya kelompok ini adalah suatu keyakinan bahwasanya kegiatan rekreasi dan interaksi yang terjadi dalam kelompok ini dapat membantu membangun karakter yang dapat mencegah perilaku-perilaku maladaptif.

3. Kelompok keterampilan rekreasi (*recreation skill group*)

Selain tujuan kelompok ini untuk menyelenggarakan kegiatan rekreasi juga untuk meningkatkan keterampilan tertentu di antara para anggotanya, berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memiliki penasihat, pelatih atau instruktur serta memiliki orientasi tugas yang lebih jelas.

4. Kelompok pendidikan (*educational group*)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Pimpinan kelompok ini biasanya berasal dari seseorang profesional yang menguasai keterampilan tertentu. Pimpinan tersebut berfungsi seperti halnya seorang pengajar/guru dan umumnya adalah seorang pekerja sosial.

5. Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan (*problem solving and decision-making group*)

Kelompok ini melibatkan baik klien/penerima pelayanan maupun para petugas pemberi pelayanan di suatu lembaga kesejahteraan sosial. Bagi klien, tujuan bergabungnya dengan kelompok ini adalah untuk menemukan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk menemukan sumber-sumber baru dalam memenuhi kebutuhan baru.

6. Kelompok mandiri (*self-help group*)

Kelompok mandiri kini semakin populer di kalangan pekerja sosial karena seringkali berhasil menjadi sarana pertolongan individu-individu yang mengalami masalah. Katz dan Bender dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto (2010:23) memberikan definisi yang komprehensif mengenai kelompok mandiri, yaitu sebagai berikut:

Self-help groups are voluntary, small group structures for mutual aid, and the accomplishment of special purpose. They are usually formed by peers who have come together for mutual assistance in satifying a commond need, overcoming a common handicap or life-disrupting problem, and bringing about desired social/and/or personal change. The initiators and members of such groups perceive that their need are not, or cannot be, met by or thought exiting social insitutions. Self-help groups emphasize face to face social interactions and assumption of personal responsibility by members. They often provide material assistance, as well as emotional support, they are frequently "cause" oriented, and promulgate an ideology or values through which members may attain and enhanced sence of personal identity.

Kelompok mandiri menekankan pada: (a) pengakuan para anggotanya terhadap kelompok bahwa mereka memiliki masalah, (b) pertanyaan para anggotanya kepada kelompok mengenai pengalaman-pengalaman masalahnya di masa lalu dan rencana-rencana pemecahan masalah di masa depan, (c) apabila salah seorang anggota kelompok berada pada krisis, anggota kelompok tersebut disarankan untuk menghubungi anggota lain yang kemudian mendampingi sampai krisis tersebut berkurang.

7. Kelompok sosialisasi (*socialition group*)

Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku para anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Kelompok sosialisasi biasanya memfokuskan pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan melalui kelompok ini, antara lain: bekerja bersama kelompok anak-anak nakal untuk mencegah kenakalan, bekerja bersama kelompok remaja dari berbagai latar belakang budaya untuk mengurangi ketegangan rasial, bekerja bersama kelompok remaja putri yang hamil untuk menyusun rencana masa depan, dan lain sebagainya.

8. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*)

Kelompok terapi umumnya beranggotakan orang-orang yang mengalami masalah personal dan emosional yang berat dan serius. Pemimpin kelompok ini dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang handal mengenai tingkah laku manusia dan dinamika kelompok, konseling kelompok, penggunaan kelompok

sebagai sarana perubahan tingkah laku. Tujuan kelompok terapi adalah mengupayakan agar para anggota kelompok mampu menggali masalahnya secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi pemecahan masalah.

9. Kelompok sensitivitas (*sensitivity group*)

Kelompok ini dikenal pula dengan nama kelompok pertemuan (*encounter group*) atau kelompok pelatihan (*training group*). Dalam kelompok ini setiap anggota berinteraksi satu dengan yang lain secara mendalam dan saling mengungkapkan masalahnya sendiri secara terbuka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran interpersonal (*interpersonal awareness*). Menurut Tubb dan Baird yang dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto (2010:27) bahwa proses perubahan sikap dan tingkah laku terjadi dalam tiga tahap: pemecahan kebekuan (*unfreezing*), perubahan (*change*) dan pembekuan kembali (*refreezing*). Pada tahap pemecahan kebekuan, sikap dan tingkah laku yang telah melekat, otomatis dan melembaga dalam diri para anggota 'dipecahkan' secara perlahan-lahan. Percakapan mendalam atau diskusi kelompok, pengalaman sensasi, dan '*trust walk*' (berjalan sambil ditutup mata dan dituntun oleh para anggota lain) biasanya dipakai sebagai cara menumbuhkan kepercayaan diri terhadap orang lain yang kemudian dipakai sebagai dasar 'menguraikan' tingkah laku. Pada tahap kedua, sikap dan tingkah laku yang tidak diinginkan tersebut diubah secara perlahan-lahan. Perubahan-perubahan yang telah terjadi pada tahap kedua kemudian 'dibekukan kembali' (*refreezing*) agar

menjadi bagian dari kepribadian yang diharapkan (Suharto dikutip oleh Abu Huraerah dan Purwanto, 2010:27).

2.5 Tinjauan Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Metode intervensi sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Rukminoto (2013:161) metode intervensi sosial, sebagai berikut:

- a. Intervensi sosial pada individu dan keluarga atau (*Casework*)
- b. Intervensi sosial kelompok atau (*Social Group Work*)
- c. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*Community Organization Community Development*). Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

Penjelasan di atas merupakan suatu metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Dalam hal ini keluarga menjadi fokus intervensi karena masalah yang dihadapi individu biasanya dipengaruhi oleh anggota keluarga mereka.

Penjelasan tentang metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan

keberfungsian sosialnya di dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok itu memiliki kekuatan terhadap anggotanya itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Penjelasan tentang metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas jangkauannya, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

2.5.1 Tahap-Tahap Intervensi Pekerja Sosial

Pelayanan sosial dalam prosesnya mengacu pada tahap-tahap intervensi pekerja sosial melalui pertolongan dalam beberapa bagian sistem sosial seperti yang diungkapkan oleh Siporin yang dikutip Iskandar (2013:65) sebagai berikut:

a. Tahap *Engagement*, *Intake*, dan Kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu mengetahui kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-

metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

b. Tahap Assesment

Assesment adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien.

c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana Intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mencegah masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten, pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam intervensi pekerja sosial di atas merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh kita sebagai pekerja sosial yang akan membantu seseorang yang terkena permasalahan baik secara individu, kelompok maupun komunitas yang membutuhkan pertolongan kita agar permasalahannya tersebut dapat terpecahkan dan dapat diselesaikan dengan baik antara klien satu dengan klien yang terkena masalah tersebut.

2.5.2 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam menanggapi berbagai masalah fenomena sosial termasuk pembahasan khususnya dalam penelitian yaitu mengenai pekerja sosial dalam praktiknya dengan menggunakan metode *case work* dalam menangani klien atau

pasien. Pekerjaan sosial sebagai sebuah ilmu yang memiliki berbagai metode pemecahan masalah dan dalam praktiknya yang berfokus pada hubungan antar individu, kelompok, masyarakat, dengan lingkungan sosial mereka, serta menjadi profesi yang memberikan bantuan juga berusaha mengatasi masalah-masalah, maka pekerja sosial memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi melalui metode-metode praktiknya.

Profesi pekerjaan sosial tentu membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisonal pekerjaan sosial mempunyai tiga metode dan tiga metode pembantu, yaitu: 1) Metode pokok: *Social Case Work*, *Social Group Work*, dan *Community Organization/Community Development*. 2) Metode pembantu: *Social Work Administration*, *Social Action*, dan *Social Work Search*.

Social Case Work atau metode intervensi pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individua tau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

Praktek pekerjaan sosial dalam membantu memecahkan masalah pada individu, ataupun keluarga, dengan menggunakan *social case work* adalah agar dapat memecahkan masalahnya secara lebih efektif. *Social case work* menurut Aipassa (2011:1) adalah:

Social case work adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Pemecahan masalah dalam *social case work* memiliki komponen yang menjadi sasaran dalam proses mengatasi masalah. Berdasarkan definisi proses *social work* mengandung inti dalam komponen *social case work* menurut Aipassa (2011:1) adalah:

- a. *Person*, yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya dinamakan klien (*client*). Ia bisa seorang laki-laki atau wanita dewasa ataupun anak-anak dan bantuan yang dibutuhkan nya dapat berupa bantuan materil ataupun nasehat.
- b. *Problem*, dapat timbul oleh adanya kebutuhan (*need*), rintangan-rintangannya dan kumpulan frustasi atau meladjsment. Sering kali semua itu telah mengganggu kewajaran situasi hidupnya serta kemampuannya untuk menghadapi situasi semacam ini.
- c. *Place*, (badan sosial) adalah semacam badan sosial yang tidak berurusan langsung dengan masalah-masalah sosial yang luas melainkan dengan masalah manusia yang mengalami kesulitan dalam mengatasi kehidupan pribadinya. Tujuan badan tersebut adalah membantu individu-individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga yang wajar serta membantu individu-individu yang mengalami masalah yang ditimbulkan karena kekeliruan dalam mengadakan hubungan (*relationships*) antara pribadi dengan

pribadi (*person to person*), pribadi dengan kelompok (*person to group*) atau pribadi dengan situasi (*person to situation*).

- d. Proses, *social work* memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang diindividualisasikan. Proses ini terjadi dari atas serangkaian usaha pemecahan masalah (*problem solving operations*) yang dilakukan melalui *relationships* yang diarahkan kepada tujuan tertentu yaitu mempengaruhi pribadi klien sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan atau mempengaruhi masalah tersebut agar dapat dipecahkan.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang tersendiri dari dua orang atau lebih dari mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, di mana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut yang nantinya dibentuk dengan sengaja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsiaan sosial anggotanya.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. *Community Organization/Community Development* lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat di Indonesia. Praktik ini

berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial suatu masyarakat.

2.5.3 Pengertian Pekerjaan Sosial Kelompok

Social Group Work sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat. (*The National Association of Social Work, 1947*).

Robert W. Klenk dan Robert M. Ryan (1974) lebih ringkas dalam mengartikan *Social Group Work* sebagai salah satu metode pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan.

HB Trecker (1972) berpendapat bahwa *Social Group Work* adalah suatu metoda dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.

2.5.4 Tipe-Tipe Kelompok Dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. *Recreation Groups* (Kelompok-Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permanen.

4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

6. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela (Katz dan Bender).

- a. Kelompok yang berfokus perhatian pada pemecahan masalah.
- b. Kelompok yang berfokus pada advokasi sosial.
- c. Kelompok yang berfokus untuk menciptakan pola hidup alternatif.
- d. Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih.
- e. Kelompok gabungan dari masalah-masalah di atas.

7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Tujuan dari kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok. *Encounter Group* memiliki intensitas

pertemuan lebih tinggi karena sering melakukan pertemuan selama beberapa jam dalam beberapa hari. Untuk mencapai perubahan biasanya menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: 1) *Unfreezing* (pencairan), 2) *Change* (perubahan), 3) *Refreezing* (pembekuan kembali).

2.5.5 Peran-Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial menjalankan peranan-peranan tertentu ketika melakukan praktik pekerjaan sosial baik pada level individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat. Beberapa peranan pekerja sosial menurut Zastrow yang dikutip Huraerah (2008:149) yaitu: “*Enabler, Broker, Expert, Social Planner, Advocate, dan The Activist*”.

Enabler merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, komunitas atau masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang dialaminya dengan lebih efektif.

Broker merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk menghubungkan individu, kelompok, komunitas atau masyarakat ke sistem sumber yang ada di lingkungannya. Sistem sumber merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Seringkali mereka tidak bisa mengakses sistem sumber tersebut, maka dari itu tugas pekerja sosial adalah untuk membantu mereka dalam memperolehnya.

Expert merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area. Pekerja sosial memberikan masukan-masukan yang membangun dalam upaya untuk mencapai kondisi sejahtera. Biasanya peranan ini dilakukan ketika pekerja sosial sudah menjadi ahli, lalu mereka akan memberikan masukan-masukan terhadap praktik pekerjaan sosial dan kebijakan sosial yang akan dibuat.

Social Planner merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial yang terjadi dan menganalisis fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan apa yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengatasinya. Pekerja sosial bertindak sebagai perencana sosial yang menyusun rencana setelah melakukan analisis masalah dan membuat alternatif untuk mengatasinya.

Advocate merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk melakukan advokasi yakni mewakili atau menjadi representasi dari kelompok yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan atau pelayanan tersebut tidak melakukan hal tersebut atau bahkan menolak tuntutan yang diajukan oleh suatu kelompok.

The Activist merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk merangsang kelompok-kelompok yang tidak beruntung untuk melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada dan menjadi kelompok penekan bagi mereka. Pekerja sosial harus mendorong kelompok-kelompok tertindas tersebut untuk menekan kelompok yang telah menindasnya. Peranan-peranan pekerja sosial tidak

hanya dalam bentuk-bentuk di atas, terdapat beberapa peranan lain yang bisa dilakukan oleh seorang pekerja sosial ketika melakukan praktik pekerjaan sosial.